

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Toraja merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang mempunyai kekayaan budaya yang sangat beragam. Tradisi dan budaya masyarakat Toraja tercermin dalam sistem kepercayaan yang dikenal dengan nama *aluk sanda pitunna*. Sistem ini terbagi menjadi dua bagian utama yaitu *Aluk Rambu Tuka'* dan *Aluk Rambu Solo'*. *Aluk Rambu Tuka'* yang disebut juga *Aluk Rampe Matallo* merupakan upacara yang biasa dilaksanakan pada saat matahari terbit. Upacara ini berhubungan dengan perayaan kehidupan dan kebahagiaan manusia. Bentuknya berupa upacara selamatan atau pengucapan syukur untuk berbagai peristiwa membahagiakan seperti kelahiran anak, pernikahan, perayaan panen, dan berbagai momen sukacita lainnya.

*Aluk Rambu Solo'* atau yang dikenal juga dengan *Aluk Rampe Matampu'*, dimana pelaksanaannya dilakukan saat matahari mulai terbenam. Upacara ini berhubungan dengan kematian manusia<sup>1</sup> dan menjadi budaya yang terkenal hingga di akui secara internasional. Salah satu komponen biaya terbesar dalam *Rambu Solo'* adalah pengorbanan hewan yang dianggap sebagai persembahan utama berupa kerbau dan babi dengan jumlah yang disesuaikan dengan

---

<sup>1</sup>L. T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 83.

kemampuan ekonomi mereka.<sup>2</sup> Semakin tinggi kemampuan finansial keluarga, maka semakin banyak juga hewan yang dikorbankan. Menurut kepercayaan *Aluk To Dolo*, jika seseorang meninggal dan dikuburkan tanpa adanya pengurbanan hewan, arwahnya akan terus mengembara di dunia ini.

Inilah mengapa upacara ritual harus dilaksanakan dengan kurban hewan yang dagingnya kemudian dibagikan. Pembagian daging hewan tersebut dikenal dengan ritual *mantaa duku'* yang berfungsi untuk mempererat ikatan keluarga dan membangun kebersamaan dalam lingkup masyarakat adat.<sup>3</sup> Proses pembagian daging atau *mantaa* dilaksanakan secara sistematis berdasarkan status sosial, fungsi dalam masyarakat, serta usia sebagai kriterianya. Oleh karena itu, tugas membagi daging merupakan tanggung jawab yang sangat berat. Hanya tetua adat yang diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugas ini guna mencegah kesalahan dalam pembagian. Sebagian besar masyarakat Toraja masih mempertahankan ritual *Mantaa duku'*, yang merupakan warisan dari kepercayaan tradisional *Aluk To Dolo*. Meskipun jumlah penganut *Aluk To Dolo* di wilayah Toraja telah berkurang karena sebagian besar penduduk Toraja kini memeluk

---

<sup>2</sup>Wahyunis, "Ritual Rambu Solo Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi," *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 2 No 2 (2022): 136.

<sup>3</sup>Prayuda, "Mantaa Duku': Rekonstruksi Nilai Dan Praktik Mantaa Duku' dengan Menggunakan Model Sintesis Di Jemaat Bau Klasis Sangalla Barat," *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja* (2023): 13.

agama Kristen dan beberapa agama lainnya, tradisi *Mantaa duku'* ini masih tetap dipraktikkan.<sup>4</sup>

Bagi masyarakat Toraja, ritual *Mantaa duku'* biasanya dilaksanakan di tengah area berlangsungnya upacara *Rambu Solo'*. Namun, pada upacara tertentu ritual ini dilakukan di tempat khusus yaitu bangunan berbentuk panggung yang didirikan di *rante* (lapangan). Panggung tersebut dikenal dengan nama *Bala'kaan* atau ada juga yang menyebutnya *Bala'kayan*. Secara khusus masyarakat di Lembang Buntu La'bo', mereka menyebutnya *Bala'kaan*. Bagi masyarakat Lembang Buntu La'bo', *Bala'kaan* hanya didirikan pada upacara besar saja atau dalam upacara pemakaman golongan bangsawan yaitu *Rapasan Sundun* (*sundun* artinya lengkap atau sempurna) dan *Rapasan Sapu Randanan* (*sapu* artinya serata dan *randanan* artinya tepi sungai) yang diibaratkan seperti pengadaan kerbau yang melimpah. Dalam upacara tersebut, jumlah kerbau yang di korbakan mulai dari 24 sampai 100 ekor kerbau dan jumlah babi yang tidak dibatasi.<sup>5</sup>

Di tengah kompleksitas upacara *rambu solo'*, muncul pertanyaan mengapa pembagian daging tersebut harus dilakukan di *Bala'kaan* dan apa makna dibalik simbol tersebut?. *Bala'kaan* sebagai bagian penting dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* dan menjadi bagian dari pelestarian budaya Toraja, harus dipahami

---

<sup>4</sup>Kristianto, "Simbol Mantaa Duku' : Suatu Kajian Kritis Tentang Simbol Mantaa Duku' Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja," *KINAA : Jurnal Teologi* 1 No 1 (2016): 1.

<sup>5</sup>Panggara Robi, *Upacara Rambu Solo' Di Toraja : Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Anggota IKAPI, 2015), 12.

maknanya. Tanpa adanya pemahaman tentang makna *Bala'kaan*, generasi selanjutnya akan berfikir bahwa *Bala'kaan* ini hanyalah sebuah tempat untuk mendistribusikan daging atau mereka hanya akan mengenalnya sebagai sebuah simbol saja. Hal tersebut bisa saja membuat generasi ke depan tidak menjaga tradisi yang telah ada dan diwariskan turun-temurun. Berdasarkan Kitab Kejadian 1:26-28, manusia memiliki kedudukan istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Keistimewaan ini memberikan manusia posisi yang berbeda dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Berkat keistimewaan tersebut, manusia dipercayakan dengan tanggung jawab penting untuk memenuhi, menjaga, dan mengelola bumi. Kepercayaan ini mengandung harapan bahwa manusia akan mampu menguasai serta merawat alam semesta beserta segala isinya dengan baik. Tanggung jawab inilah yang kemudian menjadi landasan bagi umat manusia untuk mengembangkan dan memperkaya kehidupannya dengan berbudaya. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang *Bala'kaan* yaitu dalam jurnal yang ditulis oleh Angely Daniel dengan judul "Mimpi Yakub di Betel Kejadian 28 : 10-22 dan Simbol Simbuang Batu dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja sebagai upaya Anamnesis dan Mimesis".

Dalam penelitiannya menjelaskan tentang beberapa ritus dalam upacara *rambu solo'*, salah satunya yaitu *mebala'kaan*. Dalam penulisannya menjelaskan bahwa *Bala'kaan* adalah bangunan seperti pondok yang dibuat di tengah lapangan

atau *rante*. Bangunan ini dibuat cukup tinggi dan digunakan sebagai tempat pembagian daging pada saat upacara *Rambu Solo'* berlangsung.<sup>6</sup> Meskipun telah ada penelitian sebelumnya, belum ada yang secara khusus membahas tentang makna dari *Bala'kaan*. Berbeda dengan penelitian ini, dimana penulis tertarik untuk mengkaji makna dari *Bala'kaan* di Lembang Buntu La'bo'. Penulis akan berfokus pada pelaksanaan ritual yang dilakukan di *Bala'kaan* dan berupaya mengkaji alasan pemilihan *Bala'kaan* sebagai lokasi spesifik untuk pendistribusian daging dalam ritual *Rambu Solo'* dengan tujuan untuk menemukan sebuah makna. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori Stephen B. Bevans dengan menggunakan model sintesis dalam mendekati budaya Toraja khususnya terhadap simbol *Bala'kaan*.

Model sintesis memandang proses berteologi sebagai suatu latihan berdialog yang bermakna dengan sesama, yang membuka ruang bagi munculnya identitas diri dan budaya kita dalam perjalanan tersebut. Model ini tidak mau meninggalkan ajaran lama, tapi juga tidak mau mengabaikan kenyataan bahwa dunia terus berubah dan ajaran agama perlu menanggapi perubahan tersebut.<sup>7</sup> Hal inilah yang membuat penulis menggunakan pendekatan sintesis ini sebagai cara untuk mengkaji tradisi *Bala'kaan* di Lembang Buntu La'bo'. Penulis ingin memahami makna yang sudah ada dalam tradisi *Bala'kaan* tersebut, sambil

---

<sup>6</sup>Angely Daniel, "Mimpi Yakub Di Betel Kejadian 28 : 10-22 Dan Simbol Simbuang Batu Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja Sebagai Upaya Anamnesis Dan Mimesis," *Jurnal Teologi Pabelum* 4 No 1 (2024): 26.

<sup>7</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 164.

mencari cara untuk memasukkan atau menghubungkannya dengan Injil. Dengan cara ini, penulis tidak menolak tradisi lokal *Bala'kaan* yang sudah ada, tapi justru berusaha memahami maknanya terlebih dahulu. Setelah memahaminya, penulis kemudian mencoba mencari titik temu atau cara untuk menghubungkan tradisi tersebut dengan ajaran Kristen. Pendekatan ini menghargai budaya lokal di Lembang Buntu La'bo' sambil tetap membuka ruang untuk ajaran Injil masuk dan berdialog dengan tradisi tersebut.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah makna teologis *Bala'kaan* dalam *Rambu Solo'* di Lembang Buntu La'bo'. Penulis bermaksud menggali makna teologis *Bala'kaan* dengan menerapkan model sintesis dari berbagai model teologi kontekstual yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna teologis *Bala'kaan* dalam *Rambu Solo'* berdasarkan teori Stephen B. Bevans di Lembang Buntu La'bo' ?.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna teologis *Bala'kaan* dalam *Rambu Solo'* berdasarkan teori Stephen B. Bevans di Lembang Buntu La'bo'.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi mahasiswa IAKN Toraja dalam menumbuhkan minat serta rasa ingin tahu mereka terhadap budaya dan tradisi Toraja, sekaligus mendorong ketertarikan yang lebih besar terhadap mata kuliah yang berkaitan dengan adat dan kebudayaan. Melalui tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya yang menekuni topik-topik yang masih memiliki keterkaitan.

### 2. Manfaat Praktis

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada pembaca, khususnya bagi masyarakat di Lembang Buntu La'bo', sehingga bisa lebih memahami makna dari *Bala'kaan*.

## F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat terarah dengan baik, maka perlu menerapkan sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I** : Bagian yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Bagian yang berisi tentang Landasan Teori yang terdiri dari pengertian *aluk*, pengertian *rambu solo'*, motif pelaksanaan *rambu*

*solo'*, simbol, perspektif teori Stephen B. Bevans, dan tinjauan teologis.

**BAB III** : Bagian ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data dan jadwal penelitian.

**BAB IV** : Bagian ini merupakan bagian yang paling krusial dalam penelitian ini karena berisi pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam konteks penelitian tentang makna *bala'kaan* perspektif teori Stephen B. Bevans, bab ini akan menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan.

**BAB V** : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.